

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak tunanetra memiliki permasalahan pada indra penglihatannya, akibatnya aktivitas anak tunanetra mengalami berbagai macam kendala. Kendala tersebut perlu dilakukan penanganan sejak dini. Tunanetra menurut Frans Harsana Sasraningrat dalam (Sari Rudyati, 2002: 23) merupakan suatu kondisi dari indra penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi ini disebabkan oleh kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual. Oleh karena itu anak tunanetra adalah anak yang mengalami kondisi kerusakan pada indra penglihatannya. Akibatnya kerusakan pada indra mata tersebut berdampak pada kekurangan penglihatannya atau sama sekali tidak dapat melihat terhadap obyek- obyek benda yang ada di sekitarnya, sehingga muncul berbagai kendala di kehidupan anak tunanetra yang harus segera diatasi.

Keterbatasan yang dialami anak tunanetra salah satunya adalah kendala dalam orientasi dan mobilitasnya. Orientasi adalah kemampuan mengenali lingkungan dan mobilitas adalah kemampuan bergerak berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain (Juang Sunanto, 2005: 114-115). Kendala yang dialami menyebabkan kurangnya persepsi anak terhadap lingkungan dan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Anak akan mengalami ketidaktahuan konsep lingkungan apa saja yang aman dan lingkungan apa saja yang membahayakan. Menurut Didi Tarsidi (2009: 1) salah satu dampak dari kondisi kelainan penglihatan yang dialami penyandang tunanetra adalah dalam hal mempersepsi lingkungannya. Konsep gambaran suatu obyek antara orang tunanetra dan orang yang mampu melihat secara normal tentu berbeda yang dirasakan. Jika orang yang mampu melihat secara normal memahami konsep suatu bentuk dengan kasat mata, orang tunanetra

memahami konsep bentuk tersebut dengan suara, tekstur, bau, maupun rasa.

Aktivitas sehari-hari anak tunanetra kemudian mengalami kendala. Akibatnya berpengaruh pada ketergantungan anak pada orang lain, waswas terhadap lingkungan, dan kurang mandiri. Perlunya penanganan untuk memberi pemecahan pada masalah tersebut.

Anak tunanetra masih memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan. Potensi tersebut antara lain pemanfaatan indra-indra yang masih berfungsi pada anak tunanetra yang masih dapat dimaksimalkan. Kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra dapat dilakukan melalui indra peraba, penciuman, maupun pendengaran. Pembelajaran orientasi dan mobilitas diberikan pada siswa tunanetra bertujuan untuk memandirikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak perlu menghindari benda-benda yang ada di sekitarnya, perlu menghindari tubuh dari benturan, dan perlu mengetahui bangunan atau ruangan apa di sekitarnya. Kenyataannya anak tunanetra masih ada yang mengalami kebingungan dan kecelakaan kecil jika tidak menguasai keterampilan melawat mandiri. Kasus-kasus tersebut membuat anak tunanetra ketakutan jika ingin beraktivitas secara mandiri, dengan demikian mereka akan selalu bergantung pada bantuan orang lain. Mencegah hal yang tidak diinginkan perlu dilaksanakannya pembelajaran melawat mandiri untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas sejak dini, agar kelak ketika dewasa anak sudah terampil melakukan orientasi dan mobilitas khususnya materi melawat mandiri.

Pengamatan yang telah dilakukan peneliti di SLBN A Citeureup Kota Cimahi pada siswa tunanetra kelas 5 menunjukkan bahwa siswa masih sering menggunakan tongkat untuk orientasi mobilitas, serta dengan pendamping awas, sementara seharusnya siswa tunanetra di kelas 5 sudah memiliki kemampuan melawat mandiri yang cukup baik. Pelaksanaan orientasi dan mobilitas masih sebatas pengenalan lingkungan sekitar. Kemampuan orientasi dan mobilitas siswa masih sebatas penggunaan tongkat dan pendamping awas. Pengamatan berlangsung selama kurang

lebih 40 hari selama kegiatan Praktik Pengenalan Lapangan di SLBN A Citeureup Kota Cimahi pada bulan Maret hingga Juni 2021. Pengamatan dilakukan kepada siswa SLBN A Citeureup kota Cimahi yang tinggal di Asrama Sekolah.

Anak tunanetra perlu diberikan pengenalan dan penerapan beberapa teknik melawat mandiri, mengingat mereka masih kelas 5 agar teknik tersebut mudah dilakukan. Pembelajaran materi melawat mandiri diharapkan mampu memberikan kemampuan orientasi dan mobilitas, keamanan, dan kenyamanan ketika berjalan menyusuri suatu tempat di lingkungannya terutama di lingkungan sekolah. Macam-macam materi melawat mandiri di antaranya adalah teknik *trailing*, *upperhand and forearm*, dan *lowerhand and forearm*. Teknik *trailing* adalah teknik yang digunakan pada saat anak tunanetra berjalan menyusuri dinding atau benda-benda disekitarnya dengan menggunakan punggung jari-jari tangan. Teknik *upperhand and forearm* adalah teknik mengangkat tangan dengan menggunakan telapak tangan yang dihadapkan kedepan sejajar dengan bahu untuk melindungi tubuh dari bahaya benda yang ada di depan. Teknik *lowerhand and forearm* hampir sama dengan teknik *upperhand and forearm*, yaitu tangan melindungi tubuh bagian bawah dengan posisi punggung tangan menghadap ke depan. Keunggulan teknik melawat mandiri adalah teknik yang sudah terstandarisasi sehingga mampu meminimalisir hal yang membahayakan bagi anak tunanetra ketika melakukan orientasi dan mobilitas.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, peneliti menyadari bahwa penerapan teknik melawat diri dapat meningkatkan penguasaan atau keterampilan orientasi mobiltas di lingkungannya terutama di Sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Pengaruh Teknik Melawat Mandiri Dalam Meningkatkan Keterampilan Orientasi Mobilitas Di Lingkungan Sekolah Pada Peserta Didik Tunanetra Kelas 5 SLBN-A Citeureup Kota Cimahi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada latar belakang di atas, maka di dalam penelitian ini difokuskan terhadap Penerapan teknik Melawat Mandiri. Yang akan diuraikan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.1.1 Siswa tunanetra memiliki hambatan dalam orientasi mobilitas di lingkungan sekolahnya
- 1.1.2 Kemampuan orientasi dan mobilitas melawat mandiri siswa masih kurang terampil
- 1.1.3 Dibutuhkan penerapan teknik melawat diri yang dapat mengoptimalkan indra-indra yang masih berfungsi

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra sangat kompleks oleh karena itu penelitian di laksanakan dengan memfokuskan terkait pada pengaruh matari melawat mandiri di lingkungan sekolah dalam keterampilan orientasi dan mobilitas tunanetra Kelas 5 SLBN A Citeureup kota Cimahi. Yang terdiri dari teknik *trailing*, *upperhand and forearm*, dan *lowerhand and forearm*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Seberapa besar pengaruh penerapan teknik melawat mandiri terhadap keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra kelas 5 di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?”.

1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh teknik melawat mandiri terhadap keterampilan orientasi mobiltas pada peserta didik kelas 5 tunanetra SLBN A Citeureup Kota Cimahi, Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunan Teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dari segi teoritis

yaitu dapat menambah khasanah keilmuan pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam Pembelajaran Orientasi Mobilitas teknik Melawat Mandiri.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran orientasi mobilitas.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi serta bahan pertimbangan dalam membuat program dalam pembelajaran orientasi mobilitas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data kelanjutan bagi peneliti yang akan datang untuk melakukan penelitian lebih lanjut.